



Peranan Galanita sebagai Organisasi Sepakbola Wanita dalam Mengembangkan Sepakbola Wanita di Indonesia 1978-1993

Papat Yunisal¹, Rismayanti²

^{1,2} STKIP Pasundan, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2019

Disetujui Maret 2019

Dipublikasikan April 2019

Keywords:

Sepakbola, Wanita, Galanita

Abstrak

Penelitian Artikel ini membahas kemunculan sepakbola wanita di Indonesia dan perkembangan sepakbola wanita di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan untuk menyusun tulisan ini adalah metode sejarah yang memiliki empat tahapan kerja, yaitu heuristik, kritis, interpretasi dan historiografi. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah peranan dan organisasi kepemimpinan. Hasil penelitian ini adalah bahwa kemunculan sepakbola wanita telah membuat sejarah baru di Indonesia dan membawa kebangkitan terhadap kaum wanita sebagai bentuk emansipasi wanita di Indonesia. Adanya sepakbola wanita ini telah melahirkan suatu gerakan dari kaum wanita yang telah mampu menumbuhkan bibit-bibit baru dalam persepakbolaan wanita di Indonesia. Memasuki 1970 perkembangan sepakbola wanita terus meningkat, diantaranya ditandai dengan dibentuknya suatu organisasi yang menaungi sepakbola wanita yaitu Galanita.

Abstract

This article discusses the emergence of women's football in Indonesia and the development of women's football in Indonesia. The research method used to compile this paper is a historical method that has four stages of work, namely heuristic, critical, interpretation and historiography. The concept used in this study is the role and organization of leadership. From this study it can be concluded that the emergence of women's football has made a new history in Indonesia and brought a revival of women as a form of emancipation of women in Indonesia. The existence of women's football has given birth to a movement of women who have been able to grow new seeds in women's football in Indonesia. Entering the 1970s the development of women's football continued to increase, including marked by the establishment of an organization that houses women's football, namely Galanita.

PENDAHULUAN

Olahraga Sepakbola adalah olahraga yang paling banyak digemari oleh seluruh lapisan masyarakat di Indonesia. Animo masyarakat dari banyak kalangan sangat menyukai olahraga yang satu ini, baik sepakbola luar negeri maupun dalam negeri. Sepakbola di Indonesia sudah menjadi identitas bangsa. Sepakbola merupakan identitas kolektif bangsa, ras, agama dan etnis. Indonesia sendiri merupakan negara yang multietnis, begitupun tim nasional Sepakbola Indonesia yang berisikan putra putri terbaik bangsa dari berbagai daerah baik di dalam maupun di luar negeri, dari berbagai etnis yang ada di seluruh Indonesia. Sepakbola di Indonesia bukan hanya sekadar olahraga, tetapi juga suatu identitas, kebanggaan, dan alat perjuangan bangsa (PSSI, 2010).

Sepakbola mempunyai keterkaitan erat dengan dimensi kehidupan sosial. Popularitas Sepakbola di semua golongan masyarakat dalam perjalanan sejarah dapat dimanfaatkan untuk kepentingan politik, sosial, dan ekonomi suatu negara. Dilihat dari segi hiburan, Sepakbola bisa membuat penonton dan pendukung menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan. Setiap kejuaraan sepakbola selalu disambut dengan antusias oleh masyarakat (Aji, 2010).

Sepakbola di Indonesia pertama kali diperkenalkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Pada awal kemunculannya, rakyat Indonesia melihat orang-orang Belanda bermain dan mereka mengikutinya. Beberapa klub Sepakbola modern milik Belanda mulai bermunculan diantaranya *Rood-Wit (1893)* dan *Victoria (1895)*. Secara berturut-turut akhirnya *bond-bond* Sepakbola tumbuh di kota-kota besar terutama Batavia, Bandung,

Semarang, dan Surabaya. Untuk memudahkan dan mengatur klub-klub Sepakbola milik pribumi maka pada 19 April 1920 dibentuklah organisasi *Persatoean Sepak Raga Seloeroeh Indonesia*. Ketua umum pertamanya adalah Ir. Soeratin Sosrosoegondo (Aji, 2010: 55-54).

Pada masa awal kemunculan PSSI sepakbola identik sebagai sesuatu hal yang berbau maskulin. Ketika perempuan terlibat dalam permainan Sepakbola dianggap sebagai hal yang unik, aneh, tidak biasa, bahkan suatu hal yang tabu. Hal tersebut membuat masyarakat patriarki menganggap Sepakbola hanya cocok dimainkan oleh laki-laki. Kendati demikian, perempuan mulai meminati Sepakbola dengan mulai bermunculannya pemain sepakbola perempuan (Prahara, 2016).

Pada tahun 1950 masyarakat dihebohkan oleh kabar tentang Rita Zahara yang dikenal sebagai seorang artis dan penyanyi turun ke lapangan untuk bermain Sepakbola bersama laki-laki (*Lembaran Minggu*, 3 Maret 1969: 3). Kegemparan tersebut muncul karena pada saat itu masyarakat menilai bahwa Sepakbola sebagai olahraga yang sangat keras dan kasar. Pemainnya dituntut untuk berlari, merebut bola, berbenturan dengan lawan, berjibaku di lapangan dan sebagainya (Prahara, 2016).

Pada tahun 1969 Sepakbola wanita Indonesia mulai mendapat perhatian dengan terbentuknya kesebelasan Sepakbola wanita pertama di Indonesia yaitu Putri Priangan. Terbentuknya kesebelasan Putri Priangan ini atas dorongan dari PSSI yang menganjurkan kepada setiap pengurus di masing-masing daerah untuk membentuk tim Sepakbola wanita dalam rangka memenuhi undangan

dari kesebelasan Penang Malaysia (*Berdikari*, 30 Januari 1969: 4).

Bermunculannya klub-klub seperti Putri Priangan dan Buana Putri menjadikan Sepakbola wanita Indonesia dikenal di dunia Internasional khususnya di kawasan Asia setelah kesebelasan Buana Putri pada tahun 1977 sudah diterima menjadi anggota ALFC (*Asian Ladies Football Confederation*) dan ikut serta dalam *Turnamen Asian Cup ke-III* di Taipei. Puncak perkembangan Sepakbola wanita di Indonesia terjadi pada tahun 1978 dengan dibentuknya sebuah wadah yang secara formal menghimpun seluruh aspirasi tentang persepakbolaan wanita yang dikenal dengan Galanita (Liga Sepakbola Wanita) yang termasuk unsur penunjang organisasi PSSI (*Turnamen Sepakbola Invitasi Galanita*, 1982: 50).

Selama kemunculan dan perkembangan Galanita tidak terlepas dari peran salah satu tokoh Sepakbola wanita yaitu Dewi Wibowo. Ia ditunjuk sebagai ketua Komisi Galanita PSSI yang terjun ke dunia Sepakbola wanita sejak tahun 1964. Ia merupakan pelopor berdirinya kesebelasan Buana Putri. Selama berkecimpung dalam dunia Sepakbola wanita ia menyatakan bahwa perjuangan untuk membentuk dan mempertahankan eksistensinya di masyarakat cukup berat, salah satu penyebabnya ialah adanya hambatan dari pengurus PSSI yang tidak mengakui keberadaan Komisi Galanita.

Dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Pengurus Harian PSSI No. 71-XII/1978 pasal 12 ayat 2 persepakbolaan wanita mendapat wadah dalam lingkungan organisasi PSSI dan secara utuh memberikan hak otonom kepada Galanita untuk mengatur kegiatannya sendiri. Dengan diperolehnya status otonom ini, Galanita menjadi lembaga yang organik di bawah naungan PSSI tetapi mandiri dalam hal pelaksanaan kegiatan persepakbolaan wanita.

Status sebagai lembaga organik dan mandiri tidak menjadikan Galanita bisa

berkembang pesat sebagaimana Sepakbola pria. Dalam sejarah perkembangannya tahun 1969 hingga 1988 menjadi tahun yang bermakna bagi Sepakbola wanita Indonesia karena perjalanannya yang tidak mudah. Sepakbola wanita harus berjuang keras mencari bibit pemain, membentuk organisasi atau klub, menghadapi pihak-pihak yang pro dan kontra terhadap keberadaannya, serta mendapatkan status keorganisasian dari PSSI sendiri.

Kehadiran Galanita nyatanya telah membawa angin segar untuk persepakbolaan wanita Indonesia yang sangat menarik untuk dibahas oleh penulis karena unsur keterkaitan (*interesting*), penulis menganggap bahwa pada tahun 1969 hingga tahun 1993 Sepakbola wanita telah mencapai puncak keberhasilannya dengan dibentuknya Galanita oleh PSSI dalam memberikan ruang gerak untuk Sepakbola wanita Indonesia. Di bawah Galanita, Sepakbola wanita mencatat prestasi terbaik saat menjadi semifinalis di Piala Asia tahun 1977 dan 1986. Alasan-alasan dan sebab-sebab tersebut nantinya akan penulis analisis lebih dalam dari beberapa sumber.

Kedua jangkauan sumber (*obtainable*) sumber-sumber yang akan digunakan masih berada dalam jangkauan penulis, sehingga memudahkan penulis untuk memperoleh sumber-sumber tersebut. Keterjangkauan ini memudahkan penulis untuk memperoleh sumber sebanyak-banyaknya untuk dapat digunakan dalam penyusunan penelitian ini.

Penulis yakin bahwa tema dari penelitian ini masih dalam jangkauan kemampuan penulis (*manageable*). Dalam arti, tema ini tidak akan terlalu memberatkan penulis karena dari satu aspek, misalnya aspek spasial, masih bisa penulis jangkau. Selain itu, penulis juga memiliki cukup banyak pengetahuan mengenai tema yang akan diangkat.

Alasan terakhir penulis mengangkat tema ini adalah karena tema ini cukup

penting untuk dibahas (*significance*). Penting dalam artian menurut penulis terbentuknya Sepakbola wanita di Indonesia dari awal kemunculannya sampai sekarang melewati perjalanan yang tidak mudah. Tidak banyak yang mengetahui bahwa Galanita sebagai induk organisasi Sepakbola wanita memiliki peranan penting dalam perkembangan Sepakbola wanita di Indonesia. Maka dari itu penulis melakukan penelitian dengan judul Peranan Galanita Sebagai Organisasi Sepakbola Wanita dalam Mengembangkan Sepakbola Wanita di Indonesia 1977-1993.

METODE

Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode sejarah dengan tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2011) serta pendekatan ilmu-ilmu sosial sebagai alat analisisnya.

Penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan sebagai berikut: Tahap pertama yaitu heuristik, heuristik adalah tahapan mengumpulkan sumber sebanyak-banyaknya selama relevan terkait topik penelitian, yaitu proses mencari, menemukan, dan mengumpulkan data (Herlina, 2011). Pada tahap ini penulis memperoleh sumber primer dan sekunder yang berupa buku, majalah, koran, jurnal dan situs internet dari beberapa lokasi penelitian yang penulis kunjungi. Untuk sumber tertulis penulis melakukan pencarian sumber di beberapa perpustakaan. Untuk pencarian sumber lisan, peneliti telah melakukan wawancara terhadap Wiwi Hadhi Kusdarti selaku pemain sekaligus pelopor berdirinya kesebelasan Putri Priangan yang dilakukan pada tanggal 20 September 2016. Sumber yang didapat berupa foto, arsip dan surat-surat penting selama mendirikan Putri Priangan. Mutia Datau selaku mantan pemain Buana Putri dan Timnas Galanita yang dilaksanakan pada tanggal 18 Februari 2017 melalui telephone, beserta Ratu Tisha Destria selaku Sekjen PSSI periode 2017-2020 pada

tanggal 20 Januari 2018 di FX Sudirman, Jakarta. Sumber yang didapat berupa majalah Galanita tahun 1993 dan Buku 60 Tahun PSSI.

Setelah melakukan heuristik, penulis melanjutkan ke tahapan kedua, yaitu tahap kritik atau verifikasi adalah tahapan meneliti sumber secara kritis. Kritik dibagi dua yaitu kritik intern dan kritik ekstern (Herlina, 2011: 24-25; Kuntowijoyo, 2005: 100).

Tahapan selanjutnya dalam metode sejarah yang penulis lakukan adalah interpretasi. Dalam interpretasi yang penulis lakukan adalah menafsirkan fakta-fakta sejarah serta menetapkan keterkaitan antar fakta-fakta tersebut. Dua macam interpretasi yaitu analisis (menguraikan data yang ada) dan sintesis (mengumpulkan kemudian menyimpulkan sesuai data yang ada) (Herlina, 2011: 36-38). Sementara tahapan yang terakhir yaitu historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lahirnya Galanita.

Dalam bidang olahraga di Indonesia partisipasi dan peranan wanita menunjukkan suatu partisipasi dan prestasi sangat menggembirakan, diantaranya sepakbola yang sebelumnya dianggap monopoli kaum pria. Anggapan ini telah pudar karena perkembangan sepakbola wanita Indonesia nyatanya telah mampu menyamai prestasi sepakbola pria di Indonesia baik di tingkat Nasional maupun Internasional. Puncak dari perkembangan sepakbola wanita di Indonesia ini dapat dilihat dengan dibentuknya secara formal seluruh aspirasi sepakbola wanita dalam struktur organisasi PSSI yang dikenal dengan Galanita (Lembaga Sepakbola Wanita) (*Kompas*, 10 Maret 1970: 10).

Sebelum adanya Galanita, sepakbola wanita di Indonesia sudah lebih dulu diakui oleh ALFC (*Asian Ladies Football Confederation*) pada tahun 1977 dimana Buana Putri (Jakarta) sudah terlebih dahulu

diakui sebagai anggota ALFC pada Kongres ALFC ke III. Pada turnamen ASIAN CUP ke III di Taipei, Buana Putri ikut sebagai peserta disamping tim-tim dari Taiwan, Thailand, Jepang, Hongkong dan Singapore. Buana Putri berhasil menempati Juara ke IV (PSSI, 1990: 165).

Galanita mulai dirintis sejak tahun 1978, saat PSSI berada di bawah kepemimpinan Ali Sadikin yakni periode 1977 hingga 1981. Pada masa kepemimpinannya, Ali Sadikin telah menghasilkan konsep baru dalam persepakbolaan di Indonesia dengan lahirnya Galatama (Liga Sepakbola Utama) yang bertujuan untuk menunjukkan perkembangan sepakbola Indonesia di dunia internasional sebagai kesebelasan yang tangguh dan juga disegani dengan materi tim yang kuat dan membanggakan. Melalui Sidang Pengurus Paripurna yang diadakan pada tanggal 3-5 Oktober 1978, PSSI telah memutuskan lahirnya Bidang Lembaga-lembaga Sepakbola, diantaranya: Galatama (Liga Sepakbola Utama), Galakarya (Liga Sepakbola Karyawan), Galasiswa (Liga Sepakbola Siswa) dan Galanita (Liga Sepakbola Wanita). Untuk masa kerja 3 bulan dan dipimpin langsung oleh Ketua Umum PSSI Ali Sadikin (*Kompas*, 11 Oktober 1978: 14).

Berawal dari kegiatan independen klub-klub sepakbola wanita, melalui liku-liku perjuangannya akhirnya pada tahun 1978 sepakbola wanita Indonesia memperoleh wadah di lingkungan organisasi PSSI sebagai induk organisasi sepakbola wanita di Indonesia. Dengan dikeluarkannya Surat Keputusan PSSI No.71-XII/1978 pasal 12 ayat 2 persepakbolaan wanita mendapat wadah dalam lingkungan organisasi PSSI pada tanggal 30 Desember 1978 terbentuk Komisi Galanita dibawah pimpinan Sk. H. Wibowo.

Ali Sadikin sebagai pengurus Galanita pertama, di dalam perjalanannya mengalami

kendala prinsipil di dalam kepengurusan PSSI yang menyebabkan sepakbola wanita terbengkalai, terlebih PSSI lebih fokus terhadap Galatama. Atas saran Sk. H. Wibowo dan Erwin Baharudin (Ketua Koni Jaya, Komda PSSI DKI Jaya) berhasil membentuk *bond* Puteri Jakarta sebagai ikatan klub-klub sepakbola wanita yang ada di Jakarta, yang menunjuk Dewi Wibowo sebagai ketuanya. Dewi Wibowo ditunjuk sebagai ketua karena dedikasinya yang tinggi dalam persepakbolaan wanita. Langkah selanjutnya adalah membentuk suatu badan koordinator yang dinamakan Badan Koordinator Sepakbola Wanita Indonesia (BKSWI) yang berfungsi sebagai jembatan antara klub-klub di daerah dengan Galanita. BKSWI mempunyai kedudukan sebagai pembina dan pengawas klub-klub di daerah sementara kompetisi sepakbola wanita akan diatur oleh Galanita Pusat dengan bantuan para pakar sepakbola di PSSI (*Galanita*, 1982: 2).



Gambar 1. Foto Dewi Wibowo (Sumber: PSSI, 1990)

Dalam Kongres PSSI pada 19-21 Desember 1981 di Jakarta, Sjarnoebi Said terpilih sebagai Ketua Umum PSSI periode 1981-1985 menggantikan Ali Sadikin. Satu tahun setelah pengangkatannya, pada 1982 BKWSI dileburkan karena dianggap sebagai organisasi yang berdiri di luar organisasi PSSI dan segala kelanjutan aktivitasnya diserahkan kepada Komisi Galanita. Peleburan BKSWI berdampak kepada Galanita yang menjadi semakin leluasa untuk melakukan kegiatan. Hal tersebut terjadi

karena BKSWI dan Komisi Galanita memiliki pemikiran yang sama (Galanita, 1982: 35).

Kedudukan Galanita pada kepengurusan PSSI periode 1983-1987 masih merupakan salah satu Komisi dibawah pembinaan Ketua II PSSI sebagai unsur penunjang. Maka dengan kedudukan yang demikian, Komisi Galanita di daerah atau koordinator masih di bawah pembinaan Komda PSSI. Struktur dan kedudukan Galanita sebagai Komisi di bawah PSSI tidak dapat berfungsi dan berkembang dengan semestinya yang diakibatkan oleh kedudukan Galanita ke PSSI tidak jelas termasuk kedudukan organisasi sepakbola wanita pada organisasi Internasional (FIFA), sehingga pembinaan PSSI kepada Galanita kurang memperoleh pembinaan (PSSI, 1990: 167).

Ketidakjelasan kepengurusan Komisi Galanita dibawah PSSI telah membuat FIFA secara resmi mengakui kedudukan sepakbola wanita di setiap negara dengan catatan harus berinduk pada federasi nasional negara yang bersangkutan dalam hal ini PSSI. Berdasarkan hal tersebut, PSSI mengambil keputusan melalui Surat Keputusan Umum PSSI Nomor: SKEP/103/XI/1987 tanggal 23 November 1987 dengan menghapus kedudukan Komisi Galanita didalam kepengurusan PSSI dan menempatkannya sejajar dengan liga-liga yang lain, yang pembinaannya dilakukan langsung oleh Pengurus Harian PSSI sesuai dengan Surat Keputusan Pengurus Harian PSSI Nomor: SKEP/114/XII/1987 tanggal 11 Desember 1980. Untuk selanjutnya Galanita diberi wewenang penuh untuk membina dan mengembangkan sepakbola wanita di Indonesia, menjalin kerjasama dengan organisasi Internasional seperti FIFA, AFC, ALFF, dan menjalankan fungsinya sesuai dengan maksud dan tujuan dibentuknya Galanita berdasarkan Surat Keputusan Pengurus Harian PSSI Nomor: Kep/42/IV/1988 tanggal 30 April 1988

tentang Pengesahan Peraturan Dasar Liga Sepakbola Wanita dan Struktur Organisasi Galanita (PSSI, 1990: 168).

Pasang surut kegiatan sepakbola wanita di Indonesia, akhirnya mengantarkan Galanita dengan keluarnya Surat Keputusan Pengurus Harian PSSI yang secara utuh memberikan hak otonom kepada Galanita untuk mengatur kegiatannya sendiri. Dengan status otonom ini, Galanita merupakan bentuk lembaga sepakbola wanita yang organik di bawah naungan PSSI, tetapi yang mandiri dalam hal pelaksanaan kegiatan persepakbolaan wanita.

Melalui Surat Keputusan No. Skep/01/KU-GLNT/88 tanggal 27 Mei 1988, PSSI mengukuhkan Dewi Wibowo sebagai Ketua Umum Liga Sepakbola Wanita seluruh Indonesia.

Gambar 2. Foto Sambutan Ketua Umum Galanita sebelum acara pelantikan oleh Ketua Umum PSSI, disaksikan Pengurus Lengkap Galanita 2 Juni 1988.



Perkembangan Galanita dalam Menaungi Klub Sepakbola Wanita di Indonesia.

Memasuki tahun 80-an, sepakbola wanita di Indonesia semakin menuju kearah kemajuan dengan bermunculannya kesebelasan-kesebelasan sepakbola wanita di berbagai daerah. Menurut Harahap (1993), dalam kehidupan nasional di Indonesia partisipasi dan prestasi wanita dalam gelanggang sepakbola memberikan konotasi baru. Sepakbola yang didominasi kaum pria telah pudar ketika perkembangan sepakbola wanita mulai menampakkan dirinya, apalagi disaat awal-awal pembentukan Galanita yang

menjadi puncak dari keberhasilan sepakbola wanita.

Setelah mendapat ruang di lingkungan PSSI, perkembangan sepakbola wanita di Indonesia mulai mendapat tanggapan positif terlihat dengan munculnya kesebelasan-kesebelasan di beberapa daerah di Indonesia.

Di bawah kepemimpinan Dewi Wibowo, Galanita membuat suatu perangkat organisasi yang dibentuk untuk mengurus dan menjembatani klub-klub di daerah, yakni Korwil (Koordinator Wilayah). Kedudukan Korwil ini sebagaimana kedudukan Komda PSSI, mereka mempunyai kedudukan sama, yakni saling bantu dan saling isi dan bekerjasama sebagai pembina dan pengawas klub-klub di daerah. Sementara kompetisi akan diatur oleh Galanita pusat dengan bantuan para pakar sepakbola di PSSI, baik di pusat maupun di daerah yang pembinaannya dilakukan langsung oleh Galanita Pusat dan tidak berada di bawah Komda PSSI tetapi mempunyai hubungan koordinatif dan konsultatif dengan Komda PSSI dengan Galanita sebagai koordinator pusat. Pembentukan Korwil diharapkan dapat bekerja sama dengan Galanita untuk memajukan sepakbola wanita di Indonesia (PSSI, 1990: 167).

Pada pertemuan team manager telah disepakati penunjukkan Korwil di 8 Provinsi, diantaranya : M. Nurhadi Karis (DKI Jakarta), Drs. Dirham (Jawa tengah), M. Idris Odang (Jawa Timur), Moh. Tohir (Jawa Barat), M. Ambo Jetta (Sulawesi Selatan), Soekarno AA (Yogyakarta), dan Deby Fabanyo (Papua).



Gambar 3. Foto Korwil Galanita DKI JAYA, SURABAYA photo bersama Pengurus Galanita Pusat pada pelantikan Korwil Galanita di Yogyakarta.
(Sumber: PSSI, 1990: 175)

Program Kerja Galanita

Dirintis sejak tahun 1979, perkembangan Galanita melalui pasang surut kegiatan sepakbola diakibatkan oleh berbagai hambatan baik dari dalam maupun dari luar organisasi. Galanita memiliki program umum yang telah dilaksanakan pada jangka pendek, menengah dan jangka panjang, yaitu Memasyarakatkan sepakbola wanita sejajar dengan olahraga lainnya dan menjadikan sepakbola wanita sebagai suatu olahraga prestasi.

Dalam mewujudkan Program Umum tersebut Galanita menyusun program kerja yang menjadi acuan kegiatan. Adapun kegiatan yang dilakukan diantaranya menyelenggarakan turnamen yang bersifat rutin baik yang bersifat nasional maupun internasional, diantaranya:

Tabel 1. Program Kegiatan Galanita
(Sumber: PSSI, 1990: 179)

PROGRAM KEGIATAN GALANITA			
NAMA KEGIATAN	TIM PESERTA	WAKTU	KETERANGAN
1. Kejuaraan Nasional Piala Kartini	Juara-juara Wilayah dari masing-masing koordinator wilayah (KORWIL)	1 (satu) tahun sekali	1. Memperebutkan Piala Bergilir MENEG. UPW. 2. KORWIL sebagai Penyelenggara dapat mengikutsertakan 2 Tim. 3. Tim Juara Piala Kartini sebelumnya langsung ikut Kejumas (tidak ikut babak penyisihan wilayah).
2. Turnamen Piala MENPORA	Pemain-pemain terpilih dari KORWIL	2 (dua) tahun sekali	* Memperebutkan Piala Bergilir MENPORA
3. Turnamen Five A Side Football	Perguruan Tinggi dan SLTA	1 (satu) tahun sekali	* Memperebutkan Piala GALANITA
4. Turnamen Piala Ibu Tien Soeharto (INTERNASIONAL)	Negara Asia dan Eropa	4/5 tahun sekali	* Memperebutkan Piala Ibu Tien Soeharto

Pada masa kepemimpinan Sjarnoebi Said, PSSI memang ingin sepakbola menjadi denyut nadi masyarakat, terutama dari kalangan kaum hawa. Demi terus menggairahkan sepakbola wanita yang mulai marak di berbagai daerah, PSSI meluncurkan Piala Kartini tahun 1981 dan Invitasi Liga Sepakbola Wanita (Invitasi Galanita) pada

1982. Tujuan PSSI untuk memajukan sepakbola wanita Indonesia menjadi negara Asia Tenggara yang serius menggarap turnamen sepakbola wanita.

Turnamen sepakbola wanita Piala Kartini pertama kali diselenggarakan pada 21 Oktober 1981 di Jakarta. Piala Kartini merupakan turnamen sepakbola wanita yang diselenggarakan setiap tahun yang diikuti oleh juara-juara wilayah yang menang dalam kompetisi periodik di masing-masing wilayah. Piala Kartini I diikuti oleh Putri Priangan (Bandung), Putri Pagilaran (Pekalongan), Sasana Bakti (Surabaya), dan Buana Putri (Jakarta) yang diadakan di Stadion Pluit, Jakarta Utara. Antusiasme masyarakat terhadap hadirnya Piala Kartini cukup besar meski kemunculan sepakbola wanita sudah semarak sejak dulu (*Kompas*, 21 Oktober 1981: 10).

Berbeda dengan Piala Kartini, Turnamen Invitasi Galanita diadakan sebagai klimaks dari rangkaian kegiatan yang telah dilakukan dalam persepakbolaan wanita selama ini. Kegiatan-kegiatan itu semula dilakukan di luar organisasi PSSI, namun sejak kepengurusan PSSI masa kepemimpinan Sjarnoebi Said semua kegiatan tersebut dikoordinasikan oleh Komisi Galanita. Turnamen Invitasi Galanita merupakan rangkaian pertandingan sepakbola antar klub sepakbola wanita dari berbagai daerah yang diselenggarakan secara berkala dan teratur untuk mencapai peningkatan prestasi. Turnamen ini bertujuan sebagai realisasi dari pencarian bibit-bibit pemain guna pembentukan tim nasional untuk disiapkan dalam menghadapi pertandingan Internasional. Para peserta Turnamen Invitasi Galanita ini pada dasarnya adalah klub-klub terkuat Galanita yang ditunjuk oleh Koordinator Galanita di wilayahnya masing-masing.

Turnamen Invitasi Galanita pertama kali diselenggarakan di Jakarta pada 21-31 Oktober 1982 dengan memperebutkan Piala

Ibu Tien Soeharto. Turnamen ini diikuti oleh sembilan klub antara lain Buana Putri (Jakarta), Putri Jaya (Jakarta), Putri Priangan (Jawa Barat), Putri Mataram (Yogyakarta), Putri Pagilaran (Jawa Tengah), Putri Mojolaban (Jawa Tengah), Putri Setia (Jawa Timur), Angin Mamiri (Sulawesi Selatan), dan Putri Dafonsoro (Irian Jaya). Turnamen Invitasi Galanita I dimenangkan oleh Buana Putri (Jakarta) (*Kompas*, 21 Oktober 1982: 10).

Turnamen Invitasi Galanita II diselenggarakan pada 18-26 Januari 1986 yang berlangsung di Jakarta. Berbeda dengan Turnamen Invitasi Galanita I, di Turnamen Invitasi Galanita II diikuti oleh tim luar negeri diantaranya Jepang dan India. Tujuan diundangnya tim dari luar negeri Di turnamen ini Jepang dan India keluar sebagai Juara I dan II (*PSSI*, 1990: 172).

Berbagai cara ditempuh Galanita dan PSSI agar sepakbola wanita di Indonesia dapat berkembang dengan baik. Pada 1984, Galanita bekerja sama dengan PT Ideal Artana mendatangkan dua klub sepakbola wanita Eropa yaitu Stade Rheims (Perancis) dan Cirkeladies (Belgia). Kedua kesebelasan Eropa itu akan melawan Buana Putri dan Putri Pagilaran.

Disamping mengadakan pertandingan sepakbola, Galanita pun ikut serta dalam memasyarakatkan sepakbola “*Five a Side Indoor Football*” atau lebih dikenal sepakbola “kelimaan”. Permainan sepakbola ini berbeda dengan sepakbola pada umumnya karena dilakukan di dalam ruangan tertutup dengan kapasitas ukuran lapangan serta jumlah pemain yang relatif lebih kecil yaitu hanya dimainkan lima orang pemain. Di Indonesia, pengurus Galanita sudah dua kali menyelenggarakan diskusi atau seminar tentang sepakbola ini. Diskusi ini bertujuan untuk memperoleh kesamaan pandangan dalam melaksanakan peraturan permainan yang telah ditetapkan oleh FIFA. Dalam rangka lebih memasyarakatkan sepakbola

“kelimaan” ini, Galanita telah menyelenggarakan satu turnamen yang diikuti pelajar dan mahasiswa se DKI Jaya dengan mendapat sambutan yang besar dari warga Jakarta (PSSI, 1990: 183).

Gambar 4. Turnamen *Five A Side Indoor Football I/1989* bersama MENPORA, Ketua PSSI dan Ketua Galanita
(Sumber: PSSI, 1990: 186)



Langkah lebih lanjut, Galanita bersama PSSI akan menyelenggarakan penataran para wasit dan pelatih untuk memperoleh kesamaan pandangan dan tindakan dalam peranannya masing-masing sesuai dengan peraturan permainan *Five A Side Indoor Football* yang sudah ada. Untuk mempermudah pembinaan, Galanita akan memperbanyak Buku Peraturan Permainan dan Sepakbola Kelimaan yang telah ada, serta akan memperbanyak slide atau film mengenai permainan ini yang akan di koordinasikan oleh Korwil dan Komda PSSI setempat (PSSI, 1990: 183).

Prestasi Galanita di Asia Tenggara

Sepakbola wanita di Indonesia memiliki nilai tersendiri, tidak semudah sepakbola pria. Sepakbola wanita harus melewati jalan yang panjang seperti berjuang keras mencari bibit pemain, membentuk organisasi serta status organisasi, sekaligus harus menghadapi pihak-pihak yang bersebrangan. Sejak adanya Galanita dan dikeluarkannya Surat Keputusan Pengurus Harian PSSI yang secara utuh memberikan

hak otonom kepada Galanita akhirnya telah membawa sepakbola wanita mengalami perubahan dan perkembangan dalam kegiatannya yang bersifat nasional maupun internasional yang berhasil terlaksana dengan hasil yang cukup memadai.

Sepakbola wanita di Indonesia sudah lebih dulu diakui oleh ALFC (*Asian Ladies Football Confederation*) pada tahun 1973 Indonesia masuk kedalam ALFC diwakili oleh klub Buana Putri (Jakarta). ALFC merupakan organisasi perkumpulan sepakbola wanita di Asia yang berdiri sejak tahun 1971. Tahun 1977, untuk pertama kali Indonesia yang diwakilkan oleh Buana Putri ikut serta dalam Kejuaraan ALFC (Asian Cup) ke II yang diselenggarakan di Taipei. Pada turnamen ASIAN CUP ke II di Taipei, Buana Putri ikut sebagai peserta disamping tim-tim dari Taiwan, Thailand, Jepang, Hongkong dan Singapore. Buana Putri berhasil menempati Juara ke IV. Posisi Galanita semakin mantap dengan diterimanya Pengurus Galanita sebagai Pengurus Sepakbola Wanita di Asia (*Kompas*, 10 Juni 1973: 10).

Keberhasilan Syarnubi Said telah membawa Indonesia untuk ikut serta dalam Turnamen ASEAN CUP ke-1 pada 18-30 Maret 1982 di Bangkok. Turnamen ini diikuti oleh Thailand, Indonesia, Malaysia dan Singapore. Persiapan yang dilakukan untuk memenuhi undangan Thailand Ladies Football Club berjalan tersendat-sendat karena PSSI hanya mempunyai waktu yang singkat kurang dari satu bulan untuk mempersiapkan semuanya. Hal ini disebabkan karena peleburan kegiatan-kegiatan sepakbola wanita di Indonesia kedalam PSSI sedang dalam masa peralihan.



Gambar 5. Foto Timnas Galanita di Hongkong

(Sumber: *Invitasi Galanita*, 1982: 40)

Pada Turnamen ASEAN CUP I, Indonesia diwakili oleh Tim Galanita Indonesia yang dibentuk pertama kali oleh PSSI untuk membawa Indonesia di kancah Internasional, tim ini berisikan pemain-pemain dari Jakarta, Bandung, Yogyakarta dan Surabaya. Pada pertandingan ini Indonesia berhasil melaju ke babak final setelah sebelumnya menang menghadapi tim Malaysia di babak semi final. Di babak final, Indonesia harus menghadapi tim tuan rumah Thailand dan harus menerima kenyataan dengan mengakui keunggulan Thailand. Tim Galanita Indonesia mendapat hasil yang memuaskan mencapai peringkat sebagai *runner up* dengan mendapat medali perak (*Kompas*, 12 Mei 1979: 10).



Gambar 6. Foto Team Galanita juara 2 di Hongkong

(Sumber : *Kompas*, 16 Maret 1982: 11)

Sepakbola wanita di Indonesia tak kalah mentereng dibanding sepakbola pria. Nama klub seperti Putri Priangan, Buana Putri, Putri Mataram dan Putri Semarang santer terdengar di berbagai penjuru Tanah

Air. Bahkan, tim nasional sepakbola wanita Indonesia pernah disegani di level Asia. Prestasi terbaik mereka ialah saat menjadi semifinalis di Piala Asia tahun 1977 dan 1986. Di luar negeri, Galanita menjadi anggota dari organisasi sepakbola wanita Internasional, seperti menjadi anggota ALFC yang berkedudukan di Hongkong dan AFC di Kuala Lumpur, selain itu juga ada pengakuan Internasional yang terus menerus meningkat terhadap Galanita yang menarik perhatian setidaknya dari lima negara, antara lain: Belanda, Swedia, Prancis, India dan Australia yang ingin melawat ke Indonesia (*Tabloid Bola*, 21 April 2016: 34).

Redupnya Galanita

Sejak sepakbola Indonesia memasuki masa Galatama akhir tahun 1970-an, sepakbola putri semakin tersingkirkan dalam kancah pembinaan dan dibiarkan berjuang sendirian hingga kurang mendapat cukup perhatian. Perhatian pengurus PSSI lebih tercurah pada kelompok putra di tingkat senior. Di era 1980-an, sepakbola wanita semakin terpinggirkan dalam prioritas pembinaan. Maraknya kompetisi Perserikatan dan Galatama yang berjalan beriringan seakan menyedot seluruh perhatian insan-insan pembinaan sepakbola nasional. Ketika kompetisi Perserikatan dan Galatama bergabung dalam Liga Indonesia di awal dekade 1990-an, sepakbola wanita semakin tenggelam dan hanya menyisakan kenangan (*Kompas*, 15 Juli 1999:10).

Hal tersebut menyebabkan semakin meredupnya kiprah sepakbola wanita di Indonesia khususnya Galanita. Disamping itu terdapat beberapa penyebab redupnya Galanita, diantaranya klub-klub sepakbola wanita tidak memiliki orientasi yang lebih tinggi dalam berkompetisi. Hal ini menyebabkan klub sepakbola hanya berkompetisi di tingkat nasional dan akhirnya klub hanya meninggalkan papan nama saja. Selain itu, tidak adanya kejelasan agenda dari AFC (Konfederasi Sepakbola Asia) tentang

kelanjutan sepakbola wanita yang dituju. Faktor lain yang menghambat perkembangan sepakbola wanita adalah gonjang-ganjing di tubuh PSSI, setiap kali berganti kepengurusan, kebijakan dan perhatian pada sepakbola wanita pun ikut berganti (*Kompas*, 14 Februari 1993: 10).

Pelan-pelan prestasi Galanita kian meredup, salah satunya karena pembubaran pengurus Liga Sepakbola Wanita tahun 1993. Galanita adalah kompetisi sepakbola yang diselenggarakan tiap tahun dan diikuti klub-klub sepakbola wanita di Tanah Air. Hingga akhirnya pada Tahun 1993 Ketua Umum Galanita, Dewi Wibowo membubarkan kepengurusannya dan menyerahkan kembali mandatnya kepada PSSI. Hal ini yang mendasari bubarnya kompetisi Galanita. Alasan pembubaran Galanita menurut Dewi Wibowo adalah ketidaksanggupannya memangku jabatan sebagai Ketua Umum Galanita karena selama kepemimpinannya Galanita dibiarkan berusaha sendiri baik dari segi keuangan maupun pembinaan (*Kompas*, 1999: 1-6).

KESIMPULAN

Sepakbola lebih dikenal luas sebagai olahraga kaum pria. Padahal, perempuan juga mempunyai hak yang sama. Di Indonesia, pada saat ini Sepakbola yang dimainkan perempuan nampaknya masih merupakan sesuatu yang asing. Jangankan bisa dengan rutin menyaksikannya di televisi, kompetisi rutin seperti sepakbola pria pun tidak ada. Minimnya perhatian terhadap Sepakbola wanita bukan hanya terjadi di Indonesia, di Eropa dan Asia pun mengalami hal yang sama. Kurangnya perhatian terhadap keberadaan Sepakbola wanita menjadikan masalah yang cukup serius terhadap perkembangan Sepakbola wanita.

Kemunculan sepakbola wanita di Indonesia dimulai pada tahun 1969 dengan terbentuknya kesebelasan Putri Priangan

sebagai tonggak awal perkembangan sejarah Sepakbola wanita Indonesia ternyata telah membuat sebuah gebrakan baru dalam persepakbolaan di Indonesia. Sebelumnya, perkembangan Sepakbola wanita di Eropa dan Asia sudah lebih dulu berkembang dibanding di Indonesia. Hal ini membuat PSSI terdorong untuk membentuk suatu kesebelasan Sepakbola wanita di Indonesia. Keberhasilan Putri Priangan dalam memajukan Sepakbola Indonesia telah melahirkan semangat baru dengan semakin banyaknya klub-klub Sepakbola wanita yang bermunculan di Jakarta, Yogyakarta, Semarang dan Magelang.

Pada tahun 1978, PSSI di masa kepengurusan Ali Sadikin telah menghasilkan sebuah konsep persepakbolaan yang lebih profesional yang dikenal dengan Galanita. Pembentukan Galanita bertujuan untuk mewadahi seluruh kegiatan Sepakbola wanita agar lebih leluasa dalam hal pelaksanaan kegiatan Sepakbola wanita baik yang bersifat Nasional maupun Internasional. Kehadiran Galanita telah membawa harapan yang besar terhadap kemajuan Sepakbola wanita sebagai puncak keberhasilan dari perkembangan Sepakbola wanita di Indonesia.

Di dalam negeri, perkembangan Galanita semakin meluas dengan bermunculannya klub-klub Sepakbola wanita di beberapa daerah di Indonesia. Tercatat ada 29 klub yang sudah terdaftar sebagai anggota Galanita, maka untuk itu dibentuklah sebuah wadah yang mengurus atau menjembatani klub-klub di daerah, yakni Korwil, dengan Galanita sebagai koordinator pusat. Posisi Galanita pun semakin mantap dengan diangkatnya pengurus Galanita sebagai pengurus Sepakbola wanita di ASEAN maupun Asia.

Dirintis sejak tahun 1979, perkembangan Galanita memiliki program umum yaitu Memasyarakatkan Sepakbola wanita sejajar dengan olahraga lainnya dan menjadikan sepakbola wanita sebagai suatu

olahraga prestasi. Sejak adanya Galanita dan dikeluarkannya Surat Keputusan Pengurus Harian PSSI yang secara utuh memberikan hak otonom kepada Galanita akhirnya telah membawa sepakbola wanita mengalami perubahan dan perkembangan dalam kegiatannya yang bersifat nasional maupun internasional yang berhasil terlaksana dengan hasil yang cukup memadai.

Keberadaan Galanita nyatanya tidak menjadikan Sepakbola wanita berkembang dengan harapan. Sebab, pada tahun 1990 Sepakbola wanita semakin terpinggirkan dalam prioritas pembinaan. Maraknya kompetisi perserikatan dan Galatama yang berjalan beriringan seakan menyedot seluruh perhatian insan-insan pembinaan sepakbola nasional. Ketika kompetisi perserikatan dan Galatama bergabung dalam Liga Indonesia di awal dekade 1990-an, sepakbola wanita semakin tenggelam dan hanya menyisakan kenangan. Hal tersebut menyebabkan semakin meredupnya kiprah Sepakbola wanita di Indonesia khususnya Galanita. Disamping itu terdapat beberapa penyebab redupnya Galanita diantaranya klub-klub sepakbola wanita tidak memiliki orientasi yang lebih tinggi dalam berkompetisi. Hal ini menyebabkan klub sepakbola hanya berkompetisi di tingkat nasional dan akhirnya klub hanya meninggalkan papan nama saja

DAFTAR PUSTAKA

- Berdikari. (1969). *“Kesebelasan Sepakbola Wanita di Bandung”*. 30 Januari 1969, Halaman 4
- _____. (1969). *“Pendaftaran Untuk Kesebelasan Wanita”*. 3 Februari 1969, Halaman 2.
- _____. (1969). *“Pembentukan Kesebelasan Wanita”*. 6 Februari 1969, Halaman 2.
- _____. (1969). *“Sepakbola Wanita Putri Priangan Melawan Mojang Priangan Tanggal 13 April di Stadion Sliwangi”*. 4 April 1969, Halaman 4.
- _____. (1969). *“Untuk Pertama Kali di Indonesia Pertandingan Sepakbola Wanita”*. 9 April 1969, Halaman 4.
- _____. (1969). *“Kesebelasan Wanita Penang Jum’at ini tiba di Bandung”*. 11 April 1969, Halaman 4.
- _____. (1969). *“Pasukan Sepakbola”*. 12 April 1969, Halaman 3.
- _____. (1969). *“Sepakbola Wanita Besok Main di Bandung”*. 12 April 1969, Halaman 3
- _____. (1969). *“Kesebelasan Wanita Bandung Puas dengan Hasil yang Dicapai”*. 22 April 1969, Halaman 4.
- Berita Yudha. (1969). *“Zaman Telah Berubah? Wanita Sepakbola”*. 5 Maret 1969, Halaman 1
- _____. (1969). *“Pasukan Sepakbola Wanita Luar Negeri”*. 6 Maret 1969, Halaman 3.
- _____. (1969). *“Bandung Siapkan Regu Sepakbola Wanitanya”*. 15 Maret 1969, Halaman 1
- _____. (1970). *“Kesebelasan Putri Priangan Juara”*. 2 Maret 1970, Halaman 3.
- _____. (1970). *“Kesebelasan Wanita Bandung Tak Terkalahkan”*. 29 Maret 1970, Halaman 3.
- Harian Indonesia Raya. (1969). *“Kesebelasan Wanita Penang Jumat ini tiba di Bandung”*. 11 April 1969, Halaman 4.
- _____. (1970). *“Segi Tiga Sepakbola Putri”*. 6 Februari 1970, Halaman 5.

- _____. (1970). “Kesebelasan Puteri Priangan Juara Segi Tiga Sepakbola Putri”. 2 Maret 1970, Halaman 1.
- _____. (1970). “Kesebelasan Putri Priangan”. 4 Maret 1970, Halaman 5.
- Herlina, Nina. (2008). *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Kaligis, O.C. (2007). *Hukum dan Sepakbola*. Jakarta: O.C. Kaligis & Associates.
- Kompas. (1969). “PERSIB Godog Gadis-gadis Priangan”. 4 Maret 1969, Halaman 10.
- _____. (1969). “Kesebelasan Sepakbola Penang, 13 April Bermain di Bandung”. 3 April 1969, Halaman 10.
- _____. (1969). “Kaki-kaki Wanita Yang Bersepakbola”. 14 April 1969, Halaman 10.
- _____. (1969). “Berbagai Pendapat Tentang Sepakbola Oleh Wanita”. 16 April 1969, Halaman 10.
- _____. (1969). “Kesebelasan Sepakbola Wanita Kita Dapatkah Mereka Berkembang? Atau Hanya Merupakan Suatu Experiment Yang Gagal?”. 4 Juni 1969, Halaman 10.
- _____. (1970). “Kemajuan Sepakbola Wanita Perlu Coach Yang Lebih Berpengalaman”. 20 Februari 1970, Halaman 10.
- _____. (1970). “Musyawarah Nasional Sepakbola Wanita”. 10 Maret 1970, Halaman 10.
- _____. (1970). “Team Sepakbola Wanita”. 4 April 1970, Halaman 10.
- _____. (1970). “Putri Priangan Tundukkan Putri Yudha 6-1”. 27 April 1970, Halaman 10.
- _____. (1970). “Putri Priangan Sponsor Pertandingan Sepakbola Internasional Tahun 1970”. 28 Agustus 1970, Halaman 4.
- _____. (1979). “Catatan Sepakbola dari Bangkok”. 12 Mei 1979, Halaman 10.
- _____. (1980). “Turnamen Segi Tiga Internasional”. 26 Agustus 1980, Halaman 10.
- _____. (1981). “Piala Kartini Dimulai”. 21 Oktober 1981, Halaman 10.
- _____. (1982). “BKSWI Tidak Bertanggung Jawab”. 10 Januari 1982, Halaman 11.
- _____. (1982). “Galanita ke Bangkok”. 16 Maret 1982, Halaman 10.
- _____. (1982). “Dimulai, Invitasi Sepakbola Wanita”. 21 Oktober 1982, Halaman 10.
- _____. (1983). “Segi Tiga Galanita”. 11 Februari 1983, Halaman 10.
- _____. (1983). “Sepakbola Galanita”. 9 April 1983, Halaman 10.
- _____. (1984). “Turnamen Sepakbola Batal”. 20 Oktober 1984, Halaman 10.
- _____. (1988). “Penipuan Sepakbola Wanita”. 5 Juni 1988, Halaman 10.
- _____. (1988). “Galanita di Tangerang”. 10 November 1988, Halaman 10.
- _____. (1988). “Jawa Tengah Juara Galanita”. 11 November 1988, Halaman 10.

- _____. (1990). "Kejuaraan Nasional Galanita di Jawa Timur". 23 Agustus 1990, Halaman 15.
- _____. (1993). "Pengurus Galanita Bubar". 14 Februari 1993, Halaman 15.
- _____. (1999). "Sepakbola Wanita Ditelantarkan". 10 Juli 1999, Halaman 10.
- _____. (1999). "Sepakbola Putri Indonesia: Anak Tiri yang Disia-siakan". 15 Juli 1999, Halaman 10.
- _____. (2001). "Hari Lahir Kartini dan Hari Jadi PSSI". 21 April 2001, Halaman 10.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kusdarti, Wiwi H. (1969). Arsip Panitia Pertandingan Sepak Bola Wanita Bandung 5 Februari 1969. *Surat Keputusan Rapat Panitia*. Koleksi Pribadi.
- _____. (1969). Arsip Panitia Pertandingan Sepak bola Wanita. 1 Februari 1969. *Surat Undangan Rapat Panitia*. Koleksi Pribadi.
- _____. (1969). *Hasil Pertandingan Putri Priangan*. Koleksi Pribadi.
- Lembaran Minggu. (1969). "Hayo, Mari Zus Bersepakbola!". 3 Maret 1969, Halaman 3.
- _____. (1969). "Paha Wanita Bersepakbola Jadi Sorotan". 14 April 1969, Halaman 4.
- _____. (1970). "Sepakbola Wanita Semakin Maju". 22 Maret 1970, Halaman 3.
- Mandala. (1970). "Putri Priangan Lawan Putri Kota Singa". 10 April 1970, Halaman 1.
- Merdeka. (1970). "Kesebelasan Putri Priangan Juara Segi Tiga: Putri Jaya Kebobolan 2 Gol Lagi". 2 Maret 1970, Halaman 3.
- _____. (1970). "Segitiga Sepakbola Putri". 10 Juli 1970, Halaman 4.
- _____. (1970). "Gara-gara Sepakbola Wanita". 28 Agustus 1970, Halaman 1.
- Mimpi Demokrasi. (1969). "Kemajuan atau Keterlaluhan?". 27 April 1969, Halaman 1.
- Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia. (1982). Pelaksanaan Pemilihan Pemain Untuk Tim Galanita; *Surat Seleksi Pemilihan Pemain Tim Galanita 1982*. PSSI
- Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia. (1982). *Surat Penetapan Komite Turnament Invitasi Galanita 1982*. PSSI
- Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia. (1982). *Kompetisi Turnamen Galanita Yang Telah dilaksanakan di Dalam dan di Luar Negeri*. PSSI
- Pikiran Rakyat. (1969). "Sepakbola Wanita". 5 Februari 1969, Halaman 1.
- _____. (1969). "Wanita-wanita bersepakbola Adu Kaki dan Otot". 20 Maret 1969, Halaman 3.
- _____. (1969). "Ditunggu Kedatangannya 11 April 1969: Kesebelasan Wanita Penang, Pertandingan Pertama Melawan Kesebelasan Wanita Kota Bandung". 4 April 1969, Halaman 4.

- _____. (1969). “Sudah Dijual Karcis Masuk Untuk Sepakbola Wanita”. 10 April 1969, Halaman 4.
- _____. (1969). “Kesebelasan Wanita Penang”. 12 April 1969, Halaman 4.
- _____. (1969). “Wanita Mengadu Kaki”. 14 April 1969, Halaman 1.
- _____. (1969). “Itu Hadiah-hadiah Karcis Pertandingan Sepakbola Wanita”. 16 April 1969, Halaman 4
- _____. (1969). “1 Mati 54 Luka-luka: Penonton Sepakbola Wanita di Sukabumi Penuh Sesak, Tembok Stadion Runtuh Menimpa Penonton”. 17 April 1969, Halaman 4
- _____. (1969). “Pertandingan Ke-3, Bandung-Penang (0-5)”. 22 April 1969, Halaman 4.
- _____. (1969). “Putri Priangan Menang 6-2 di Subang”. 10 November 1969, Halaman 4.
- _____. (1970). “Putri Priangan Juara Tak Terkalahkan”. 3 Maret 1970, Halaman 3.
- _____. (1970). “Wanita Singapura Akan Bertanding Sepakbola di Stadion Siliwangi Melawan Kesebelasan Putri Priangan”. 4 Maret 1970, Halaman 4.
- _____. (1970). “Menang 6-1 Putri Priangan Unggul Atas Putri Yudha”. 24 April 1970, Halaman 4.
- _____. (2017). “Legenda Sepakbola Putri Priangan (1)”. 16 Januari 2017, Halaman 1
- _____. (2017). “Legenda Sepakbola Putri Priangan (2)”. 18 Januari 2017, Halaman 1
- Pos Indonesia. (1970). “Kesebelasan Putri Priangan Juara Segi Tiga di Jakarta”. 2 Maret 1970, Halaman 3.
- PSSI. (1990). *60 Tahun PSSI*. Jakarta: PSSI.
- PSSI. (2010). *Sepakbola Indonesia Alat Perjuangan Bangsa Dari Soeratin Hingga Nurdin Halid (1930-2010)*. Jakarta: PSSI.
- Sinar Harapan. (1969). “Pertandingan Sepakbola Wanita Pertama: Putri Priangan-SMOA (1-1)”. 22 Maret 1969, Halaman 4
- _____. (1969). “Paha Wanita Bersepakbola Jadi Sorotan”. 1 April 1969, Halaman 4.
- Sorjono, Soekanto. (2002). *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara.